
Kemampuan Siswa Dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu

Gusti Casanova

Universitas Bengkulu

Sri Dadi

Universitas Bengkulu

Lukman

Universitas Bengkulu

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu pada 3 aspek hasil belajar sejarah yaitu aspek kecakapan akademik (kognitif), sikap kesadaran sejarah (afektif) dan sikap nasionalisme (afektif). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode deskriptif dan teknik persentase. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas VA yang berjumlah 31 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes berupa soal (multiple choice) dan observasi berupa lembar pengamatan. Teknik analisis data dengan penskoran pada tes pilihan ganda (multiple choice) dan penskoran pada lembar pengamatan kemudian dideskripsikan. Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa siswa kelas VA Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu cukup dengan rata-rata 61,28% dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu. Namun bila dilihat dari ketuntasan belajar, siswa kelas V SDN 25 Kota Bengkulu dinyatakan belum tuntas, karena berdasarkan penilaian acuan patokan siswa dinyatakan tuntas apabila yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 75-80%. Rincian perolehan hasil penelitian pada aspek kecakapan akademik sebanyak 19 siswa (61,29%) mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu, sebanyak 17 siswa (54,83%) mampu memiliki sikap kesadaran sejarah dan sebanyak 21 siswa (67,74%) mampu memiliki sikap nasionalisme. Jadi, dari dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VA belum tuntas dilihat dari PAP dan perlu dilakukan remedial.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Muatan Lokal, Sejarah Kerajaan Bengkulu, Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal penting dan paling utama dalam pembangunan nasional, karena dengan pendidikan diharapkan individu dapat membentuk pribadi yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan Undang-Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsanya, kemudian dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Yang Maha Kuasa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, inovatif, mandiri lalu menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan nasional memiliki tujuan yang sangat luas tidak hanya kecakapan akademik, melainkan kecakapan-kecakapan lain seperti religius, kepribadian dan sosial. Pendidikan nasional sangat penting bagi suatu bangsa karena memberikan banyak manfaat seperti dapat mengembangkan kemampuan dan membentuk watak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa pada Yang Maha Kuasa serta menjadikan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran yang ada pada sekolah baik formal maupun informal.

Beberapa permasalahan yang menjadikan keresahan-keresahan dalam dunia pendidikan. Hal yang tidak diharapkan terjadi pada saat proses pembelajaran tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Salah satu masalah adalah pembelajaran sejarah hanya menyentuh atau membahas materi sejarah nasional dan sejarah lokal terabaikan. Guru dalam melaksanakan tugasnya hanya terfokus pada buku paket sejarah nasional dan metode yang digunakan hanya menggunakan interaksi satu arah dan menekankan pada model konvensional.

Aman (2011: 7) yang menyatakan, “pembelajaran sejarah di sekolah kurang diminati oleh peserta didik dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan karena seolah-olah cenderung hapalan, sehingga banyak peserta didik menganggap bahwa pelajaran sejarah tidak membawa manfaat karena kajiannya masa lampau.”

Pelajaran sejarah seperti yang diungkapkan Hiedegger dalam Widiastono (2004: 11) “mempelajari sejarah berarti menjangkau masa lampau sedemikian rupa sehingga dapat mengambil kembali kemungkinan yang terkandung di dalamnya dan menghadirkan kembali kemungkinan tersebut untuk kita dimasa kini.”

Masalah selanjutnya yang menjadi keresahan saat ini ialah kurangnya kesadaran kebangsaan yang dimiliki peserta didik. Nilai-nilai kepahlawanan, nilai nasionalisme, patriotisme juga nilai kearifan lokal sendiri kurang dipahami. Sebagai contoh peserta didik tidak memahami kearifan lokal seperti sejarah terbentuknya daerah mereka sendiri. Beberapa penyebab terjadinya peserta didik kurang memahami sejarah lokal yaitu karena siswa lebih banyak belajar sejarah nasional dan masih kurangnya tenaga pendidik yang ahli pada bidangnya. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan peserta didik kurang memahami sejarah lokal bahkan tidak mengetahui sejarah daerahnya sendiri.

Sehingga membuat peserta didik khususnya siswa Sekolah Dasar tidak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami sejarah daerah mereka sendiri. Padahal seharusnya pada tingkat Sekolah Dasar siswa mencari dan memahami arti pentingnya sejarah lokal untuk kehidupannya di masa yang akan datang. Namun, kenyataannya di lapangan tidak demikian, siswa Sekolah Dasar lebih tertarik dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri.

Sebagai contoh di daerah Bengkulu, yaitu sejarah yang berkaitan langsung terbentuknya kota Bengkulu. Peserta didik khususnya siswa Sekolah Dasar lebih mengerti terbentuknya kota Surabaya daripada kota Bengkulu dan peserta didik lebih mengerti sejarah kerajaan Majapahit dibandingkan dengan sejarah kerajaan yang pernah ada di Bengkulu. Hal itu tidak bisa dipungkiri karena bahan ajar yang digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran memang mempelajari sejarah nasional yang pada umumnya membahas sejarah yang terjadi di pulau Jawa.

Penyebab itu terjadi karena bahan ajar tersebut memang dibuat oleh penulis yang berdomisili di Pulau Jawa. Selain itu, guru yang mengajarkan sejarah juga bukan ahli di bidangnya, seperti yang diungkapkan Madjid (2014: 3), guru yang mengajarkan sejarah lebih banyak bukan dari jurusan sejarah sehingga mengakibatkan pemahaman peserta didik terhadap masa lampau semakin rendah dan akibatnya tidak terwujud tujuan pendidikan yang ditargetkan.

Hal lain yang menyebabkan siswa Sekolah Dasar tidak memahami sejarah lokal karena terbatasnya bahan atau sumber buku yang mengarahkan pada sejarah lokal. Pada umumnya bahan ajar yang ada di Sekolah Dasar memang di terbitkan dari daerah lain. Ini terjadi, karena kurangnya rasa peduli pemerintah daerah untuk mengembangkan bahan ajar yang memang berorientasi pada kearifan lokal. Kurangnya, kreatifitas guru untuk mencari dan menambah bahan ajar termasuk salah satunya bahan ajar kearifan lokal khususnya di Bengkulu. Pada dasarnya guru dan siswa masih kurang memiliki rasa peduli terhadap kearifan lokal mereka sendiri.

Untuk mengatasi keresahan-keresahan tersebut, salah satu cara yang bisa dilakukan ialah kearifan lokal harus dimasukkan ke dalam kurikulum Muatan Lokal seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010: 271-272) yang menyatakan, “dimasukkannya muatan lokal dalam kurikulum pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beranekaragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang Indonesia. Hal tersebut tentunya harus dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya.”

Dimasukkannya sejarah lokal dalam muatan lokal pada tingkat Sekolah Dasar, memberikan manfaat yang begitu besar karena pembelajaran sejarah lokal mudah dihayati oleh peserta didik disebabkan berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar. Dimana Muatan Lokal menurut Rusman (2009: 405) merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Sejarah lokal dapat membawa siswa langsung dalam mengenal masyarakatnya. Sebagai usaha pengembangan wawasan dalam pengajaran sejarah lokal tersebut, maka pokok bahasan sejarah lokal sudah dituangkan pada kurikulum muatan lokal “Lingkungan sosial dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari peserta didik di daerah itu” (Keputusan Menteri P dan K No. 0412/U/1987).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan selama melakukan pra penelitian di Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu, terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan, yaitu: (1) Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu belum memaksimalkan penggunaan bahan ajar untuk muatan lokal yang mengarahkan kepada kebudayaan daerah setempat; (2) kurangnya sumber untuk dijadikan bahan ajar muatan lokal ketika akan memberikan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya lokal; (3) siswa masih banyak tidak mengetahui sejarah lokal karena keterbatasan sumber bahan ajar.

Berdasarkan Latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu?” Secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu pada Aspek Kecakapan Akademik (Kognitif) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu?”, “Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu pada Aspek Sikap Kesadaran Sejarah (Afektif) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu? Dan

“Bagaimana Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu pada Aspek Sikap Nasionalisme (Afektif) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu?”

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan dengan metode deskriptif dan teknik persentase. Bentuk analisisnya dipaparkan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif menggunakan statistik deskriptif (frekuensi, mean, persentil dll). Sedangkan untuk analisis kualitatif mendeskripsikan hasil kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar sejarah kerajaan di Bengkulu pada Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu yang di peroleh dari hasil belajar siswa.

Suryabrata (2010: 76), menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.” Sukmadinata (2011: 18) mengemukakan bahwa dalam penelitian deskriptif dapat digunakan pendekatan kuantitatif apabila pengumpulan dan pengukuran data berbentuk angka-angka. Lebih lanjut Sugiyono (2011: 148) menjelaskan bahwa dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif memerlukan alat berupa statistika deskriptif seperti teknik persen, kuartil, modus, median, mean, simpangan baku, korelasi, dan lain-lain.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa yang terdiri dari dua kelas VA dan VB di SDN 25 kota Bengkulu. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik penarikan sampel cluster random sampling. Menurut Winarni (2011: 106) teknik penarikan sampel ini digunakan jika dijumpai populasi yang heterogen dimana sub populasi merupakan suatu kelompok (cluster) yang mempunyai sifat heterogen. Sejalan pendapat di atas Sugiyono (2014: 83), mengatakan cluster random sampling adalah teknik yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.

Instrumen

Pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar tes berupa soal objektif/*multiple choice* sebanyak 40 soal dan lembar pengamatan /observasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes dan observasi. Tes yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa dalam memahami bahan ajar sejarah kerajaan di Bengkulu. Teknik yang digunakan adalah teknik tes.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dengan penskoran pada tes pilihan ganda (*multiple choice*) dan penskoran pada lembar pengamatan kemudian dideskripsikan.

Hasil

Hasil penelitian ini membahas tentang kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu di Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu yang dilihat berdasarkan 3 aspek yaitu aspek kecakapan akademik (kognitif), sikap kesadaran sejarah (afektif) dan sikap nasionalisme (afektif). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung secara umum siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu cukup

mampu dengan rata-rata 61,28% dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu.

Hal ini dilihat dari hasil aspek kecakapan akademik siswa kelas VA SDN 25 Kota Bengkulu hanya terdapat 19 siswa (61,29%) yang mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu dilihat dari tes soal objektif yang diberikan setelah melaksanakan pembelajaran. Pada sikap kesadaran sejarah terdapat 17 siswa (54,83%) yang mampu memiliki sikap kesadaran sejarah dan 21 siswa (67,74%) mampu memiliki sikap nasionalisme. Jika dilihat dari hasil yang telah didapatkan yaitu rata-rata 61,28%, maka secara umum siswa kelas VA belum tuntas dalam memahami bahan ajar muatan lokal.

Berdasarkan penilaian acuan patokan (PAP) siswa dikatakan tuntas memahami bahan ajar jika siswa berhasil menguasai atau mencapai $\geq 75-80\%$ ketuntasan. Sedangkan hasil penelitian yang telah didapatkan $< 75\%$ siswa mampu menguasai bahan ajar sehingga dapat dikategorikan bahwa siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu belum tuntas memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu.

Deskripsi Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu di Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu pada Aspek Kecakapan Akademik (Kognitif).

Siswa dikatakan mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu apabila mendapatkan nilai A dengan interval tingkat penguasaan 80-100 dan mendapatkan nilai B dengan interval tingkat penguasaan 65-79. Kemudian siswa dikatakan tidak mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu apabila mendapatkan nilai C dengan interval tingkat penguasaan 55-64 dan mendapatkan nilai D dengan interval tingkat penguasaan 40-55. Sehingga didapatkan sebanyak 19 siswa dengan persentase 61,29% mampu dan 12 dengan persentase 38,70% tidak mampu dalam memahami bahan ajar dilihat dari hasil kognitif.

Deskripsi Kemampuan Siswa Dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu pada Aspek Kesadaran Sejarah (Afektif)

Siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu yang memiliki sikap kesadaran sejarah hanya terlihat enam siswa pada rentang skor 24-28 kategori skor A dengan persentase sebesar 19,35%, sebelas siswa pada rentang skor 18-23 kategori skor B dengan persentase sebesar 35,48%, delapan siswa pada rentang skor 13-17 kategori skor C dengan persentase 25,80% serta enam siswa pada rentang skor 7-12 kategori skor D dengan persentase 19,35%. Siswa dikatakan mampu memiliki sikap kesadaran sejarah apabila mendapatkan skor A dan skor B. Kemudian siswa dikatakan tidak mampu memiliki sikap kesadaran sejarah apabila mendapatkan skor C dan skor D.

Deskripsi Kemampuan Siswa Dalam Memahami Bahan Ajar Muatan Lokal Sejarah Kerajaan Bengkulu pada Aspek Sikap Nasionalisme (Afektif)

Siswa pada rentang skor 47-56 kategori skor A dengan persentase sebesar 19,35%, lima belas siswa pada rentang skor 36-46 kategori skor B dengan persentase sebesar 48,38%, empat siswa pada rentang skor 25-35 kategori skor C dengan persentase 12,90% serta enam siswa pada rentang skor 14-24 kategori skor D dengan persentase 19,35%.

Siswa dikatakan mampu memiliki sikap nasionalisme apabila mendapatkan skor A dan skor B. Kemudian siswa dikatakan tidak mampu memiliki sikap nasionalisme apabila mendapatkan skor C dan skor D.

Pembahasan

Dalam penelitian ini kemampuan siswa dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu dilihat dari 3 aspek yaitu kecakapan akademik (kognitif), sikap kesadaran sejarah (afektif) dan sikap nasionalisme (afektif). Berdasarkan hasil penelitian siswa SDN 25 Kota Bengkulu cukup dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu dilihat dari aspek kecakapan akademik, sikap kesadaran sejarah dan sikap nasionalisme.

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh tersebut dikatakan belum tuntas karena belum menacapai 75%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (2011: 8) yang menyatakan, berdasarkan penilaian acuan patokan siswa dinyatakan menguasai semua materi jika mendapatkan ketuntasan rata-rata 75-80%. Sehingga siswa dinyatakan tuntas jika mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 75%. Sedangkan siswa kelas V SDN 25 Kota Bengkulu yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 61,28%. Hasil tersebut diperoleh dari rata-rata pada aspek kecakapan akademik (kognitif) sebanyak 19 siswa (61,29%), pada aspek sikap kesadaran sejarah (afektif) sebanyak 17 siswa (54,83%) dan pada sikap nasionalisme (afektif) sebanyak 21 siswa (67,74%) sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN 25 Kota Bengkulu belum tuntas dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu.

Oleh karena itu, siswa kelas V SDN 25 Kota Bengkulu yang belum tuntas perlu diadakan remedial. Menurut Daryanto (2014: 162) bahwa, remedial dapat diberikan kepada siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar, kegiatan remedial bisa berupa menjawab pertanyaan, mengerjakan tugas atau membuat rangkuman dan waktu remedial bisa diatur berdasarkan kesepakatan antara guru dan murid juga remedial dapat dilaksanakan di luar jam efektif belajar.

Hasil belajar sejarah pada aspek kecakapan akademik (kognitif)

Pada aspek kecakapan akademik kemampuan siswa dilihat dari hasil belajar selama mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru, siswa dikatakan mampu memahami bahan ajar jika hasil belajar yang diperolehnya sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Menurut Daryanto (2014: 146) menyatakan, "KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal untuk setiap mata pelajaran yang ditentukan oleh satuan pendidikan, berkisar antara 0-100%." Sehingga dapat dijelaskan bahwa jika siswa mendapatkan nilai di atas KKM maka siswa tersebut sudah mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu.

Secara klasikal dan berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu mata pelajaran Muatan Lokal yang ditetapkan yaitu 65, maka dinyatakan bahwa siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu sudah mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu dilihat dari aspek kecakapan akademik (kognitif) apabila sudah mencapai nilai 65. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 19 siswa (61,29%) sudah mampu dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu melalui test soal pilihan ganda (*multiple choice*), kemudian sebanyak 12 siswa (38,70%) tidak mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu. Siswa dikatakan mampu memahami bahan ajar karena mampu menjawab soal objektif pilihan ganda dari jenjang kognitif C1 sampai C5 secara optimal.

Sikap Kesadaran Sejarah (Afektif)

Pada sikap kesadaran sejarah terdapat 3 indikator yaitu: (a) menghayati makna dan hakikat sejarah bagi masa kini dan masa yang akan datang (b) mengenal diri sendiri dan bangsanya; dan (c) membudayakan sejarah bagi pembinaan budaya bangsa. Dari

ke 3 indikator terdapat 7 sub indikator yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan mampu memiliki sikap kesadaran sejarah jika memperoleh skor A dan B dari 7 sub indikator yang telah diamati. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 17 siswa (54,83%) yang sudah mampu memiliki sikap kesadaran sejarah, sedangkan siswa yang tidak mampu memiliki sikap kesadaran sejarah diperoleh sebanyak 14 siswa (45,17%).

Sikap Nasionalisme (Afektif)

Pada sikap nasionalisme terdapat 7 indikator yaitu: (a) bangga sebagai bangsa Indonesia; (b) cinta tanah air dan bangsa; (c) rela berkorban demi bangsa; (d) menerima kemajemukan; (e) bangga pada budaya yang beranekaragam; (f) menghargai jasa para pahlawan; dan (g) mengutamakan kepentingan umum. Dari 7 indikator terdapat 14 sub indikator yang akan diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dikatakan mampu memiliki sikap nasionalisme jika memperoleh skor A dan B dari 14 sub indikator yang telah diamati. . Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian menunjukkan 21 siswa (64,74%) yang sudah mampu memiliki sikap nasionalisme, sedangkan siswa yang tidak mampu memiliki sikap nasionalisme diperoleh sebanyak 10 siswa (32,25%).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 25 Kota Bengkulu cukup mampu dengan rata-rata 61,28% dalam memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu pada kecakapan akademik, sikap kesadaran sejarah dan nasionalisme. Namun bila dilihat dari ketuntasan belajar, siswa kelas V SDN 25 Kota Bengkulu dinyatakan belum tuntas, karena berdasarkan penilaian acuan patokan siswa dinyatakan tuntas apabila yang mendapatkan nilai 65 ke atas sebanyak 75-80%. Rincian perolehan hasil penelitian pada aspek kecakapan akademik sebanyak 19 siswa (61,29%) mampu memahami bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu, sebanyak 17 siswa (54,83%) mampu memiliki sikap kesadaran sejarah dan sebanyak 21 siswa (67,74%) mampu memiliki sikap nasionalisme.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yaitu sebagai masukan bagi kepala sekolah untuk dapat mengembangkan kurikulum muatan lokal yang memuat materi tentang potensi lokal daerah Bengkulu. Bagi guru agar dapat menggunakan bahan ajar sejarah kerajaan Bengkulu ketika melakukan pembelajaran dan menggunakan model, metode dan strategi yang sesuai karena akan mampu meningkatkan hasil belajar agar nilai yang diharapkan setelah siswa melaksanakan pembelajaran meningkat dari cukup mampu menjadi mampu atau baik sesuai kriteria. Selain memudahkan guru ketika mengajar, juga dapat dijadikan sebagai umpan balik bagi siswa, menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga mampu meningkatkan hasil belajar. Bagi siswa agar dapat menggunakan bahan ajar muatan lokal sejarah kerajaan Bengkulu untuk menambahkan pengetahuan dan menumbuhkan sikap kesadaran sejarah maupun sikap nasionalisme.

Referensi

Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badrika, I Wayan. 2006. *Sejarah untuk SMA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.
- Belawati, Tian DKK. 2006. *Materi Pokok Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Daryanto dan Dwicahyono, Aris. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Madjid, Dien. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Purwanto, Ngalm. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2012. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sardijoyo. 2007. *Pendidikan IPS di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siddik, Abdullah. 1996. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sudaryono. 2013. *Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi. 2010. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Fajar Interpramata.
- Tilaar. 2012. *10 Windu Pendidikan Nasional Arah Kemana*. Jakarta: Kompas.
- Tirtadireja, Syah Alam. 2011. *Buku Andalan SMA IPS kelas 1, 2 & 3*. Jakarta Timur: Generasi Cerdas.
- Undang-Undang Sisdiknas. 2003. No 20 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Pdf.
- Widiastono, Tonny. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Winarni, Endang Widi. 2012. *Inovasi dalam Pembelajaran IPA*. Bengkulu: Penerbitan FKIP UNIB.
- Winarni, Endang Widi. 2011. *Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: FKIP UNIB.